

Zaharuddin

Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia

Zaharuddin

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: zaharuddin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Islam adalah hal yang baru dalam psikologi perkembangan. Judul penelitian ini adalah Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana psikologi Islam di Indonesia. Penelitian ini disebut penelitian kepustakaan. Subyek diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan interpretasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa psikologi Islam di Indonesia pada dasarnya diprakarsai oleh intelektual muslim terkemuka yang sebagian besar memiliki pendidikan dasar Psikologi Kontemporer (Konvensional) dan beberapa orang lain memiliki pendidikan Islam dasar ilmiah. Psikologi Perkembangan Islam tidak begitu luas karena kurangnya Sumber Daya Manusia di bidang Psikologi Islam yang memiliki pengetahuan dasar di bidang Islam psikologi dan memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan al-Hadits (psikolog Islam sekali komentator). Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa Psikologi Islam adalah kelimuan studi yang telah dikembangkan oleh para intelektual Muslim di abad ke-8 yang dikenal psikologi Islam klasik. Selain Psikologi Pemikiran Umat Islam di Indonesia pada dasarnya membandingkan atau mengintegrasikan teori psikologi konvensional dengan ajaran agama Islam dan sanggahan atau kritik dari teori konvensional psikologi.

Abstract

Islam is a new sect of psychology in developmental psychology. The title of this research is a critical examination of the Psychology of Islamic thought in Indonesia. The purpose of this study to investigation psychology of Islam in Indonesia. This research is literature. Subjects were taken based on predetermined criteria. Methods of data analysis using descriptive analysis and interpretation. The results of this study stated that thinking about the psychology of Islam in

Indonesia is basically initiated by prominent Muslim intellectuals who mostly have the basic education of Contemporary Psychology (Conventional) and some others have a scientific basis Islamic education. Developmental Psychology Islam is not so widespread due to the lack of Human Resources in the field of Psychology of Islam who have basic knowledge in the field of psychology Islam and have the skills and ability to interpret the verses of the holy Quran and al-Hadith (Islamic psychologist once commentators). The conclusion of this study illustrate that Islamic Psychology is the study which have been developed by Muslim intellectuals in the 8th century known classical Islamic psychology. In addition Psychology Thought of the People of Islam in Indonesia is basically comparing or integrating psychological theory conventional with the teachings of the Islamic religion and rebuttal or criticism of conventional theories of psychology.

Keywords: *Islamic Psychology, Intellectual Moeslim*

Dewasa ini kehidupan manusia mengalami perubahan yang sangat cepat. Perubahan tersebut membuat manusia cenderung memilih cara dan usaha yang lebih cepat atau instant dalam memenuhi kebutuhan demi mempertahankan kelangsungan hidup. Kondisi ini secara tidak langsung mengarahkan pada manusia menuju tantangan kontemporer. Tantangan kontemporer adalah merupakan tantangan individu maupun sosial bahkan bersifat global. Berbagai kebutuhan mendesak dan urgen melilit kepentingan setiap orang. Beragam fenomena global menggiring manusia ke kondisi yang terjebak dengan apa yang seharusnya. Kondisi serba salah. Kondisi serba bingung, dan serba tidak menentu mendatangkan apa yang dinamakan depresi. Dalam pandangan psikologi dan kedokteran, depresi yang berlarut-larut kemungkinan besar akan menjadikan manusia sebagai "orang gila", atau dalam metafora Melayu adalah dalam kondisi "hidup segan, matipun tak mau".

Fenomena-fenomena di atas seperti sering diberitakan oleh media massa, kita amati, betapa orang cenderung mencari kesenangan sesaat (*hedonisme*), yang bersifat egois. Hedonisme yang hanya menjanjikan kesenangan sesaat tanpa mempertimbangan nilai-nilai hidup baik dan yang berketuhanan. Fenomena marak munculnya aliran-aliran dan ideologi-ideologi baru keagamaan, misalnya-karena frustrasi beragama atau melihat fenomena "keliru" orang beragama, bisa jadi berdampak dua; pertama memunculkan aliran atau nabi baru, kedua menjadi penganut paham tanpa tuhan (*atheisme*). Begitu juga dengan fenomena aborsi,

seks bebas, narkoba, bunuh diri, korupsi, hidup berutang yang tidak dibayar, terjebak oleh kondisi untuk mempercantik diri, kondisi hidup untuk selalu tampil trendi dan modis. Mereka menganggap semua itu adalah yang terbaik bagi dirinya, sehingga mereka menjadikan semua itu sebagai tujuan hidupnya untuk memperoleh kepuasan hedon.

Psikologi Islam yang mengambil basis epistemologinya berangkat dari pemikiran-pemikiran kejiwaan yang terdapat dalam kajian Filsafat Islam dan Tasawuf Falsafi dengan maestro tokohnya al-Farabi dan Ibnu Sina. Hal ini agar kajian Psikologi Islam dapat teraktualisasi dan dipraktekkan sebagai sebuah jawaban dalam satu misi serta visi untuk membentuk sebuah peradaban Islam yang maju.

Di Indonesia sendiri perkembangan Psikologi Islam baru Dimulai pada tahun 1978 dengan berlangsungnya simposium internasional tentang Psikologi dan Islam. Disusul dengan terbitnya sebuah buku kecil karya Malik. B. Badri yaitu *The Dilemma of Muslim Psychologist*. Setelah itu banyak para ahli psikologi kontemporer yang melakukan pengkajian terhadap psikologi dengan pendekatan keislaman sehingga muncullah psikologi islami. Pembahasan kemudian diikuti dengan implikasi pemikiran psikologi dalam dunia Islam untuk memberikan gambaran terkini pada pemikiran psikologi dalam dunia Islam. Bagian penutup merupakan bagian yang mengingatkan kepada semua umat Islam untuk tetap optimis dan membangun kerjasama dalam mewujudkan kembali psikologi Islam.

Sebagai mazhab baru dalam bidang psikologi, Psikologi Islam mempunyai nilai tambah yang tidak dimiliki oleh psikologi kontemporer lainnya. Namun sayangnya, di kalangan psikolog muslim sendiri masih terdapat ketidakpercayaan mereka terhadap ilmu ini. Berdasarkan uraian sebelumnya maka tim peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam dalam sebuah penelitian berjudul “ Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia”

Kajian Teori

Kehadiran psikologi Islam bukan berasal dari keyakinan yang tidak terukur, apalagi asal-asalan plus akal-akalan, tetapi merupakan hasil serangkaian keinginan dan harapan yang seragam dari beberapa pihak. Insan psikologi khususnya yang *concern* dengan wacana keIslaman, sangat berkepentingan akan kehadiran diskursus psikologi yang berbasis relegius. Perjuangan psikologi Islam lahir pada tahun 1950 di Amerika disponsori oleh cendikiawan muslim yang berasal dari negeri-negeri Islam. Sebagai gagasan, di Barat cukup banyak buku

yang bernuansa psikologi, tetapi sebagai gerakan, ia tidak berkembang seperti yang diharapkan. Wacana psikologi Islam selanjutnya muncul dan berkembang dinegara-negara Islam yakni di Mesir, Sudan, Pakistan, Malaysia dan Indonesia. Ada perbedaan corak kajian psikologi Islam dari negara-negara tersebut. Di Mesir meskipun banyak sekali buku yang bernuansa psikologi Islam tetapi pada umumnya masih bersifat ayatisasi. Kecuali karya Dr. Usman Najati, buku-buku itu pada umumnya merupakan kajian psikologi Barat tetapi disana-sini dipertemukan hal-hal yang sesuai dengan konsep Al-Qur'an dan Hadits.

Di Sudan kajian psikologi Islam banyak melakukan penelitian empirik terutama pada kasus-kasus sosial dibawah nama *indigenous psychology*. Di Pakistan tulisan-tulisan tentang psikologi Islam belum banyak, sedangkan di Malaysia kajian psikologi Islam lebih bersifat normatif, bercorak semi psikosufistik. Dalam seminar-seminar internasional, pembicara dari Malaysia banyak yang memiliki kecenderungan menggali pemikiran psikologi dari kitab-kitab klasik seperti *ihya' ulumuddin*. Organisasi *The International Institute of Islamic Thought (IIIT)* yang berpusat di Washington DC dan memfokuskan diri pada islamisasi ilmu sesungguhnya sudah banyak memfasilitasi penerbitan buku-buku psikologi Islam seperti; *Ilm an Nafs Fi at Turats al Islami*, *Abhats Nadwah ilm an Nafs*, *Al Manhajjiyyah al Islamiyyah wa al ulum as sulukiyah wa at Tarbawiyah*, *Ahdaf at Tarbiyyah wa Tanmiyat al ukhuwah al insaniyyah*, dan sebagainya.

Meskipun masih banyak psikolog Indonesia yang belum mengakui adanya psikologi Islam, tetapi gerakan Islamisasi psikologi di Indonesia termasuk signifikan. Forum kajian ilmiah banyak dilakukan di universitas-universitas dan perguruan tinggi lainnya, serta banyaknya buku-buku yang diterbitkan. Ada fenomena menarik, meski difakultas psikologi Universitas Indonesia (UI) gagasan psikologi Islam masih dingin, tetapi pada program pascasarjananya justru membuka program kajian islam dan psikologi (KIP) berada dibawah naungan program kajian timur tengah & Islam (KTTI) yang saat ini dipimpin oleh Bapak Mustafa Edwin Nasution, P.h.D. Dengan semangat membangkitkan kembali pemikiran-pemikiran psikologi dari khasanah Islam, embrio psikologi Islami telah bersemi dibeberapa negara islam.

Gerakan ini secara objektif berawal ketika Malik B Badri, seorang psikolog dari sebuah negara di Afrika, menerbitkan buku *The Dilema of Moslem Psychologys* pada tahun 1979. Buku yang mengkritik secara tajam psikologi Barat ini telah mendapat sambutan yang luar biasa dan menjadi peluang bagi bangkitnya

pemikiran psikologi Islam. Di Indonesia gerakan ini dimulai tahun 1990-an yang gaungnya semakin keras diawal milenium ketiga ini. Yang lebih menarik lagi munculnya embrio psikologi Islam ini justru disambut sangat baik oleh intelektual muslim, dari institusi perguruan tinggi seperti UI, UIN, IAIN, UII, UMS, UNDIP, UGM, UM Malang dan sebagainya. Perkembangan lebih lanjut yang patut disyukuri adalah respon yang diberikan oleh Departemen Agama terhadap perjuangan wacana psikologi islam di Indonesia, Mereka menilai bahwa wacana psikologi Islam tampak berkembang intensif dibumi Indonesia ini.

Apresiasi dari respon tersebut Departemen Agama akhirnya mengundang para pakar psikologi islam dan studi Islam pada tanggal 8-9 Agustus 2005 di Puncak-Bogor merumuskan nomenklatur psikologi Islam. Mereka berkumpul kurang lebih sebanyak 20 orang, diantaranya Hanna Djumhana Bastaman, Fuad Nashori, Abdul Mujib, Yadi Purwanto, Mulyadi Kertanegara, Nasaruddin Umar, Netty hartati, Zahrotun Nihayah, Mulyadi dan lainnya. Ada tiga hal yang menjadi kesepakatan dalam forum tersebut, yaitu landasan filosofis, kurikulum dan infrastruktur. Berkaitan dengan kurikulum ada empat kelompok mata kuliah yang wajib diberikan dilingkungan Departemen Agama yaitu, mata kuliah keIslaman wajib PTAI, mata kuliah wajib psikologi (Diknas), mata kuliah wajib psikologi Islam dan mata kuliah bebas PT.

Hal tersebut di atas tentunya menjadi peluang besar bagi para penggagas gerakan psikologi Islam untuk menjadikan psikologi islam sebagai mazhab baru dalam percaturan psikologi modern pasca psikoanalisis, behaviorisme, humanisme dan transpersonal. Beberapa simposium dan pertemuan nasional telah mencanangkan bahwa psikologi Islam akan menjadi mazhab kelima atau mazhab alternatif . Ide ini sah-sah saja, tetapi perlu kita kaji secara kritis. Berkaitan dengan peluang psikologi Islam kedepan Fuad Nashori mempunyai beberapa alasan untuk menempatkan psikologi Islam sebagai mazhab kelima : (1) psikologi islam mempunyai pandangan khas tentang dimensi sentral manusia yakni qalbu (2) psikologi Islam dalam kontek ilmu psikologi mempunyai cara pandang baru tentang hubungan manusia dengan Tuhan (3) psikologi Islam punya potensi menjawab tantangan problema manusia modern (4) psikologi Islam berperan dalam memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia.

Berjalanya waktu dan tuntutan perkembangan zaman serta banyak persoal kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat sehingga membutuhkan penanganan yang bijak terhadap persoalan kehidupan yang dihadapi itu. Di Indonesia saat ini pluralisme pemikiran masyarakatnya sangat kompleks sehingga cenderung

memunculkan konflik baik siftnya horizontal maupun vertikal di kalangan masyarakat. Dalam hal inilah kehadiran psikologi islam di Indonesia diharapkan mampu memberikan solusi bagi keragaman dan kompleksitas masalah masyarakatnya. Namun demikian perlu disadari bahwa perjuangan psikologi islam di Indonesia ternyata tidak semudah yang dicita-citakan, sejumlah tantangan baik pada tataran teoritik, aplikatif maupun kelembagaannya. Paling tidak terdapat beberapa problema sebagai berikut :

1. Metodologis Keilmuan Psikologi Islam. Adanya problem metodologis yang sampai saat ini belum sepenuhnya disepakati. Hal ini perlu disikapi karna salah satu persyaratan membangun sains adalah akurasi metodologis. Secara aksiologis, semua pihak sepakat akan artinya psikologi Islam dalam menuntaskan kasus umat, karena psikologi Barat kontemporer selama ini tidak sepenuhnya mampu menjawabnya. Namun secara epistemologis, dikotomik pola pikir masih tampak disana-sini. Para sarjana yang berbasis studies islam misalnya masih banyak berkuat pada pendekatan normatif sedangkan mereka yang berbasis psikologi Barat ketika mengintegrasikan dengan islam banyak berkuat pada pemahaman psikologi Baratnya.
2. Integrasi psikologi dengan Islam masih bertaraf teoritik dan belum pada aplikatif. Hal itu terlihat pada bidang-bidang penelitian dan diagnosis masalah-masalah psikologis. Dalam kasus penelitian yang dilakukan oleh beberapa sarjana muslim, pada tingkat kerangka teori, mereka mencoba mengintegrasikan antara teori-teori psikologi Barat dengan islam. Namun ketika membuat instrumen penelitiannya, mereka hanya mendownload dari hasil penelitian sebelumnya yang dianggap permanen, sehingga antara kerangka teorinya tidak memiliki koneksitas dengan instrumen penelitian lainnya.
3. Masalah diagnosis persoalan psikologis. Sampai saat ini, psikologi Islam belum memiliki alat tes dalam mengukur kriteria-kriteria tertentu. Jika psikologi Islam dipandang sebagai ilmu praktis, maka kedudukan alat tes menjadi tolak ukur keberadaannya. Ironisnya saat ini para psikolog masih berkuat pada penggunaan alat-alat tes yang diadaptasi dari teori-teori Barat, tanpa mempertanyakan validitas teorinya. Kita harus berupaya mengkonstruksi alat tes sendiri yang benar-benar islami.
4. Dalam training psikologis yang dilakukan oleh praktisi Muslim, kalau boleh dijustifikasi sebagai produk psikologi Islam, sesungguhnya telah menunjukkan prestasi yang spektakuler. Sebut saja Ary Ginanjar Agustian dengan ESQ

(*Emosional Spiritual Quetiont*) nya. Training ini bertujuan untuk pengembangan diri dalam membangun mentalitas ummat, bukan pada pendekatan simptomatis yang menerapi gangguan kejiwaan. Sebagai entrepreneur, Ary telah menunjukkan keunggulan training yang diturunkan dari nilai-nilai Islam. Lembaganya memiliki jaringan, yang tidak saja pada kalangan akademisi tetapi juga pada kalangan eksekutif. Dalam kasus yang hampir serupa, terapi-terapi ruqyah telah menjadi psikoterapi alternatif bagi umat Islam. Tujuan terapi ini adalah untuk menghilangkan gangguan kejiwaan pada ummat disebabkan karena sihir, makhluk halus atau lainnya sehingga akan mempersulit aktualisasi diri seseorang. Terapi ini hampir dilakukan di setiap masjid perkotaan, yang menyentuh masyarakat dari kalangan bawah hingga atas, dan bahkan disiarkan oleh media televisi. Namun demikian jika hal ini ditransformasi dilingkungan akademisi maka tidak terelakan dari klaim bahwa kampus menjadi praktek perdukunan. Pada kenyataannya terapi ruqyah memberikan solusi bagi ummat yang tidak mampu dilakukan oleh para psikolog.

5. Kerancangan kurikulum psikologi Islam diperguruan tinggi. Penyajian kurikulum psikologi Islam yang dipasarkan pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) masih bersifat sparatis. Artinya psikologi Islam masih dipahami sebagai matakuliah yang memiliki bobot SKS seperti matakuliah yang lain. Idealnya seluruh mata kuliah kepsikologian seharusnya telah mengintegrasikan pada wawasan keislaman, sehingga tidak terjadi pengulangan dan tumpang tindih pada pokok-pokok bahasannya. Untuk pokok pembahasan kepribadian misalnya, tidak perlu memasarkan dua mata kuliah seperti psikologi kepribadian Barat dengan psikologi kepribadian Islam, tetapi cukup dalam satu mata kuliah psikologi kepribadian yang keduanya termuat didalamnya.

Masalah ini perlu dipecahkan segera, karena transformasi teori psikologi Islam sesungguhnya bermula dari kerangka kurikulum yang dibangun dalam suatu lembaga perguruan tinggi. Usaha-usaha untuk mendirikan fakultas atau program studi psikologi Islam harus tetap dilanjutkan, sekalipun sering mendapatkan kendala politis. Paling tidak usaha itu bermula dari masing-masing fakultas psikologi dilingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UII Yogyakarta, IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Raden Fatah Palembang, UMS, UMM, UNISBA, UAD dan program studi Kajian Islam dan Psikologi (KIP) pada pasasarjana Kajian Timur Tengah & Islam (KTTI) Universitas Indonesia.

Psikoanalisis, suatu aliran psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan libido (id) dan memandang manusia sangat ditentukan oleh masa lalunya. Teknik terapinya sendiri menekankan fungsi pemecahan masalah dari ego yang berlawanan dengan impuls seksual dan agresif dari id. Kritik atas Freud dan para pengembang teorinya dikarenakan adanya penyederhanaan terhadap kekuatan dorongan (kekuatan libido / dorongan seksual) sehingga menutupi kemungkinan adanya kekuatan lain yang dapat menggerakkan manusia untuk berpikir dan bertindak. Karena pada dasarnya manusia adalah wujud makhluk yang sangat kompleks, memiliki begitu banyak dimensi kebutuhan untuk mengisi kehidupannya sehingga menjadi rumit pula untuk direka sumber dari pemikiran-pemikirannya serta tindakan-tindakannya. Kita tidak dapat hanya menjelaskan bahwa perilaku X adalah hasil dari suatu sebab kausal yang linier dari satu keadaan atau dorongan.

Kritikan lainnya adalah bagaimana Freud menggambarkan manusia sebagai wujud makhluk yang begitu pesimis dapat keluar dari belenggu impulsnya dalam ketidakberdayaannya melawan libidonya. Seolah tidak ada potensi, misalnya berupa akal, kata hati atau nurani dan keyakinan akan dukungan kekuatan supranatural berupa iman dan taqwa kepada Tuhannya, yang dapat dikembangkan oleh dirinya sendiri untuk melawan hal yang instingtif itu. Dengan demikian manusia menjadi tidak lagi berbeda dengan makhluk hewan yang bergerak hanya atas dasar instingnya saja. Akumulasi dari insting manusia yang mengarah pada suatu dorongan untuk bertindak harus diyakini merupakan hasil dari suatu wujud yang sudah terintegrasi melalui olahan akal, sentuhan nurani dan landasan keyakinan moral dan agama. Sedangkan insting hewani adalah potensi yang tidak mendapat imbuhan tersebut, sehingga tetap dalam bentuknya yang paling dangkal, tidak terolah, namun perlu dipertahankan demi kalangsungan makhluk itu.

Behaviorisme, suatu aliran psikologi yang dimotori oleh Jhon Broadus Watson yang memandang bahwa pada dasarnya ketika dilahirkan manusia tidak membawa bakat apa-apa dan bahwa manusia semata-mata melakukan respon atau tanggapan terhadap suatu rangsangan. Pandangan semacam ini akan memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulasi lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Behaviorisme sangat mungkin memandang manusia secara pukol rata, padahal potensi individual manusia sangat beragam. Pandangan ini beranggapan

bahwa apa pun jadinya seorang, maka satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya. Teknik tertapinya sendiri adalah dengan modifikasi perilaku individu seperti desentisasi sistematis, flooding, penguatan sistematis, pemodelan dan pengulangan perilaku yang pantas.

Humanistik, suatu aliran psikologi yang dipelopori oleh Abraham Maslow, berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik dan bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas. Pandangan ini sangat optimistik dan bahkan terlampau optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *play God* (peran Tuhan). Karena tingginya kepercayaan terhadap manusia, maka sangat mungkin muncul sikap membiarkan terhadap perilaku apa pun yang dilakukan orang lain. Teknik terapinya sendiri dilakukan dengan pendekatan fenomenologi kepribadian yang membantu individu menyadari diri sesungguhnya dan memecahkan masalah dengan intervensi ahli terapi yang minimal. Gangguan psikologis diduga timbul jika proses pertumbuhan potensi dan aktualisasi diri terhambat oleh situasi atau oleh orang lain. Carl Rogers yang mengembangkan psikoterapi (*client-centered-therapy*), percaya bahwa karakteristik ahli terapi yang penting untuk kemajuan dan eksplorasi-diri klien adalah empati-kehangatan dan ketulusan.

Menghadirkan wacana baru, yang kemudian diabadikan dalam nama Psikologi Islam merupakan suatu keniscayaan. Paling tidak ada dua sisi yang dapat dilihat dalam menelaah fenomena ini. Dari sisi pengembangan ilmu, upaya ini sebagai pembanding atau bahkan *counter discourse* terhadap teori-teori psikologi yang dibangun dari paradigma sekuler. Masyarakat religius, khususnya masyarakat Muslim Indonesia, tidak mungkin menggunakan teori-teori psikologi sekuler. Selain bias budaya, teori-teori tersebut bebas nilai yang menafikan unsur-unsur metafisik dan spiritual-transendental. Masyarakat Muslim lebih tepat menggunakan teori psikologi berbasis keislaman, karena teori itu dapat mengkaver seluruh perilakunya dan menunjukkan self-image maupun self-esteem sebagai seorang muslim yang sesungguhnya. Sedang dari sisi praktisnya, pengembangan psikologi Islam merupakan oase baru bagi praktisi psikologi, konseling dan psikoterapi dalam menjalankan tugas dan fungsinya, untuk menciptakan suasana batin yang sejahtera dan bahagia hakiki

Dalam usianya yang relatif belia (periode puber), psikologi Islam yang dikumandangkan oleh komunitas terbatas baru menghadirkan sajian (1) kajian dalam bentuk diskusi, seminar dan temu ilmiah nasional; (2) pembentukan

organisasi, yang pada tingkat nasional terwadahi dalam Asosiasi Psikologi Islami (API) dan Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (Imamupsi); (3) penerbitan buku dan jurnal ilmiah yang bertemakan psikologi Islam; dan (4) memasukkan psikologi sebagai bagian dari mata kuliah wajib atau pilihan di beberapa perguruan tinggi.

Terdapat beberapa alasan mengapa pengembangan psikologi Islam masih berputar pada kalangan terbatas. Pertama, sulit ditemukan sumber daya insani yang memiliki pengetahuan integratif antara Islam dan psikologi. Mereka saling menunggu siapa yang duluan memulai, apakah sarjana agama ataukah sarjana psikologi; Kedua, sulit menggabungkan metodologi pengembangan ilmu, antara empiris (*syahadah*) versus meta-empiris (*ghayb*), induktif versus deduktif, apa adanya versus bagaimana seharusnya, bebas etik versus sarat etik, kuantitatif versus kualitatif, positivistik-empiris versus doktriner-normatif dan antroposentris versus teosentris; Ketiga, Psikologi Islam sebagai bagian dari studi Islam memiliki batasan-batasan yang tidak semunya dapat dijangkau oleh metodologi ilmu empiris, sebab tidak semua fenomena keagamaan dapat diukur melalui tes-tes psikologi, seperti masalah kecerdasan spiritual/keruhanian, masalah keimanan dan ketakwaan.

Psikologi Islam hadir dengan penuh tantangan sekaligus peluang bagi mereka yang concern terhadap pengembangan sains Islami. Ber-Islam secara kaffah menuntut pada pemeluknya untuk lebih intens dan kreatif dalam pengembangan wacana ini, tanpa menunggu apalagi menghujat terhadap usaha-usaha produktif dari komunitas psikologi Islam. Masih banyak hal yang perlu mendapat uluran pemikiran dan keberanian dalam membuat kebijakan, antara lain (1) bidang akademik; perlu memasukkan mata kuliah Psikologi Islam sebagai mata kuliah wajib. Atau, menjadikan wacana keislaman sebagai basis pengembangan semua mata kuliah psikologi. Usaha ini merupakan embrio yang mendorong mahasiswa untuk mengambil tema-tema psikologi Islam dalam penelitian skripsi, tesis maupun disertasi; (2) bidang penelitian; mulai berani menggunakan teori dari Islam sendiri, seperti indikator-indikator religiusitas diambil dari Hadis Nabi Saw mengenai iman, islam dan ihsan serta mulai berani menyusun instrumen penelitian yang diturunkan dari kerangka ilmiah Islami; (3) bidang pelatihan; perlu mengembangkan desain pelatihan yang bernuansakan Islami, sehingga mampu menciptakan manusia yang produktif dan kreatif dengan dasar iman dan takwa.

Selanjutnya ada beberapa paradigma pemikiran mengenai psikologi Islam para intelektual Muslim di Indonesia yaitu:

1. Zakiah Darajat

Zakiah derajat bukan hanya seorang psikolog tetapi dia juga merupakan seorang ustazah. Diantara karya yang berhubungan dengan pemikiran Psikologi Islam adalah meninjau sisi kesehatan mental manusia dari segi ajaran agama serta membuat rumusan mengenai penanganan kenakalan remaja melalui pendekatan ajaran agama.

2. Fuad Nashori

Fuad Nasori berpendapat bahwa studi yang dilakukan umat Islam terhadap psikologi dapat dibagi kepada empat pola yakni 1) perumusan psikologi dengan bertitik tolak dari al-Qurān dan Hadis; 2) perumusan psikologi bertitik tolak dari khazanah keislaman; 3) perumusan psikologi dengan mengambil inspirasi dari khazanah psikologi modern dan membahasnya dengan pandangan dunia Islam; dan 4) merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup dalam Islam.¹

3. Hanna Djumhana Bastaman

Hanna Djumhana Bastaman juga mengungkapkan bahwa studi terhadap manusia harus dicari dalam al-Qurān karena kitab suci tersebut merupakan samudera keilmuan maha luas dan kedalaman yang tak terhingga.²

4. Abdul Mujib

Abdul Mujib mengemukakan tiga tipe studi terhadap kejiwaan dalam Islam yaitu 1) Islam dijadikan pisau analisis bagi pengkajian psikologi; 2) sebaliknya, psikologi dijadikan pisau analisis dalam memecahkan persoalan-persoalan psikologis umat Islam; 3) menggali psikologi dari al-Qurān dan Hadis.³

5. Aliah B. Purwakania Hasan

Aliah B. Purwakania Hasan juga mengemukakan bahwa umat Islam memerlukan metode penelitian yang sesuai untuk mengembangkan psikologi dalam perspektif Islam. Untuk itu perlu dilihat ayat-ayat qauliyah dan *kauniyah*. Ayat *qauliyah* berasal dari al-Quran dan Hadis, sedangkan ayat *kauniyah* berasal dari pengamatan alam semesta. Pendekatan yang lebih pas untuk psikologi Islam adalah gabungan antara metodologi Tafsir al-Quran dan Hadis serta metode ilmu pengetahuan modern pada umumnya.⁴

6. Baharuddin

Bahrudin berupaya menghadirkan paradigma Psikologi Islami dengan berangkat dari al-Qurān dan Hadis, dengan keyakinan bahwa keduanya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Penelitian yang dilakukannya untuk Disertasi berupaya berangkat dari al-Qurān dengan mengungkap kata”*al-basyar, al-ins, al-insān, al-nās, al’aql, dan al-rûh* yang tercantum dalam al-Qurān. Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas kita berkesimpulan bahwa titik tolak yang digunakan dalam penelitian psikologi Islam adalah al-Qurān dan Hadis.⁵

Tokoh-tokoh di atas merupakan intelektual Muslim yang memperjuangkan existensi Psikologi Islam. Perjuangan mereka dituangkan dalam bentuk karya-karya ilmiah baik berbentuk buku maupu jurnal. Selain itu, mereka juga aktif dalam berbagai forum yang memiliki hubungan dengan pengembangan psikologi Islam. Hanya saja belum ada tokoh-tokoh pemikiran Psikologi Islam berasal dari Psikologi Islam murni. Kebanyakan dari mereka berasal dari Psikologi Komvensional dan pendidikan Islam.

Pemikiran Psikologi Islam

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi dan interpretasi maka hasil dan pembahasan mengenai telaah kritis terhadap tokoh pemikiran psikologi Islam di Indonesia akan diuraikan sebagai berikut ini: pertama diawali oleh seorang intelektual muslim bernama Zakiah Darajat. Zakiah derajat bukan hanya seorang psikolog tetapi dia juga merupakan seorang ustazah. Diantara karya yang berhubungan dengan pemikiran Psikologi Islam adalah meninjau sisi kesehatan mental manusia dari segi ajaran agama serta membuat rumusan mengenai penanganan kenakalan remaja melalui pendekatan ajara⁶n agama.

Tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memiliki minat dan perhatian terhadap existensi dan kemajuan Psikologi Islam di atas merupakan para intelektual Muslim yang memperjuangkan existensi kemajuan psikologi Islam di Indonesia. Hanya saja sebagian dari mereka masih menggunakan pendekatan ilmu psikologi komtemporer sebagai komparasi mengenai teori-teori psikologi. Padahal bila ingin dikaji lebih mendalam. Psikologi Islam memiliki gudang ilmu yang tak terbatas karena dasar berpijak psikologi Islam adalah al-Qur’an dan al-Hadits. Hal ini dikarenakan bahwa setiap Muslim menjadikan keduanya itu pedoman kehidupan. Namun pada kenyataan belum ada psikolog-psikolog psikologi Islam

yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits (psikolog sekaligus mufasir).

Hal ini sedana dengan apa yang disampaikan oleh seorang pakar Psikologi kontemporer dan Guru Besar Psikologi Universitas Gadjah Mada Jamaluddin Ancok, P.hD yang mengatakan bahwa dibutuh seorang psikolog yang mufasir untuk pengembangan dan pengaplikasian pendekatan-pendekatan psikologi islam dalam kebutuhan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya kaum Muslim berkeyakinan, bahwa kitab suci terakhir adalah al-Qur'an alkarim. Oleh karena itu, paradigma *holisme sinergetik* barat sebagai kelanjutan paradigma materialisme mekanistik harus dikembalikan pada landasan *revelasional* sehingga terjadi sebuah proses islamisasi sains dari bawah ke atas, dari fondasi filosofis ke aplikasi praktis. Pada intinya, islamisasi sains adalah Integralisasi semua ilmu dengan meletakkannya dalam ilmu-ilmu Islam seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu Islam tradisional.

Terdapat beberapa alasan mengapa pengembangan psikologi Islam masih berputar pada kalangan terbatas. Pertama, sulit ditemukan sumber daya insani yang memiliki pengetahuan integratif antara Islam dan psikologi. Mereka saling menunggu siapa yang duluan memulai, apakah sarjana agama atautkah sarjana psikologi; Kedua, sulit menggabungkan metodologi pengembangan ilmu, antara empiris (*syahadah*) versus meta-empiris (*ghayb*), induktif versus deduktif, apa adanya versus bagaimana seharusnya, bebas etik versus sarat etik, kuantitatif versus kualitatif, positivistik-empiris versus doktriner-normatif dan antroposentris versus teosentris; Ketiga, Psikologi Islam sebagai bagian dari studi Islam memiliki batasan-batasan yang tidak semunya dapat dijangkau oleh metodologi ilmu empiris, sebab tidak semua fenomena keagamaan dapat diukur melalui tes-tes psikologi, seperti masalah kecerdasan spiritual/keruhanian, masalah keimanan dan ketakwaan.

Psikologi Islam hadir dengan penuh tantangan sekaligus peluang bagi mereka yang *concern* terhadap pengembangan sains Islami. Ber-Islam secara kaffah menuntut pada pemeluknya untuk lebih intens dan kreatif dalam pengembangan wacana ini, tanpa menunggu apalagi menghujat terhadap usaha-usaha produktif dari komunitas psikologi Islam. Masih banyak hal yang perlu mendapat uluran pemikiran dan keberanian dalam membuat kebijakan, antara lain (1) bidang akademik; perlu memasukkan mata kuliah Psikologi Islam sebagai mata kuliah wajib. Atau, menjadikan wacana keislaman sebagai basis pengembangan semua mata kuliah psikologi. Usaha ini merupakan embrio yang

mendorong mahasiswa untuk mengambil tema-tema psikologi Islam dalam penelitian skripsi, tesis maupun disertasi; (2) bidang penelitian; mulai berani menggunakan teori dari Islam sendiri, seperti indikator-indikator religiusitas diambil dari Hadis Nabi Saw mengenai iman, islam dan ihsan serta mulai berani menyusun instrumen penelitian yang diturunkan dari kerangka ilmiah Islami; (3) bidang pelatihan; perlu mengembangkan desain pelatihan yang bernuansakan Islami, sehingga mampu menciptakan manusia yang produktif dan kreatif dengan dasar iman dan takwa.

Pada dasarnya, semua ilmu harus berdasarkan hikmat yang berdasarkan wahyu. Dengan demikian, kesatuan ilmu, hikmat, dan kitab, atau sains, filsafat, dan agama adalah kesatuan yang hierarkis yang menggantikan kesatuan polar antara pengetahuan sains dan kearifan filsafat seperti yang diyakini para penganut paradigma holistik barat pascamodern. Dengan demikian, sains Islam bukan sekadar *empiris rasional intuitif*, melainkan *empiris rasional intuitif revelasional*.

Secara tradisional islami, empirisme ilmu berkaitan dengan *jism* dan *nafs*, rasional berkaitan dengan *'aql*, intuitif berkaitan dengan *qalb*, dan revelasional berkaitan dengan *ruh*. Dengan demikian, kesatuan hierarki ilmu islami berkaitan dengan kesatuan integral manusia sebagai subyek yang mengetahui yang terdiri dari *jism, nafs, 'aql-qalb, dan ruh*, dalam bahasa modern, kesatuan itu berkaitan erat dengan kesatuan materi, energy, informasi, dan nilai dengan sumber kesatuan transendental nilai-nilai tersebut.

Secara struktural, ilmu islami terdiri dari *'ainalyaqin* yang bersifat eksperimental observasional, *'ilmal yaqin* yang bersifat teoritikal linguistic, dan *haqqal yaqin* yang bersifat intuitif revelasional. Ketiga komponen ilmu Islam itu berkaitan dengan tiga organon ilmu, yaitu *as-sama', al-abshara, dan al-afidah*, seperti dinyatakan dalam ayat 9 surat *as Sajadah*. Ketiga komponen dan organon ilmu tersusun secara hierarkis integral dari yang material-energetik lewat yang informatik-valuasional hingga ke yang spiritual. Inilah paradigma ontologi integralis sains islami.

Dalam pandangan Islam, epistemologi merupakan salah satu buah dari keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu, sunnah, dan fakta. Ada proses yang dilalui oleh ilmu-ilmu dalam masyarakat Islam. Ilmu tidaklah lahir secara tiba-tiba, tetapi melewati tradisi ilmiah yang panjang sebelum menjadi disiplin ilmu yang kokoh. Dalam hal ini, Alparslan membagi tiga tahap terbentuknya suatu disiplin ilmu, yaitu

1. Tahap problematik (*problematic stage*), yaitu tahap di mana berbagai problem subjek kajian dipelajari secara acak dan berserakan tanpa pembatasan pada bidang-bidang kajian tertentu Hal ini berlaku untuk beberapa lama
2. Tahap disipliner. (*disciplinary stage*), yaitu tahap dimana masyarakat yang memiliki tradisi ilmiah bersepakat untuk membicarakan materi dan metode pembahasan sesuai dengan bidang masing-masing.
3. Tahap penamaan (*naming stage*), yaitu tahap ketika bidang yang telah memiliki materi dan metode khusus, kemudian diberi nama tertentu.

Peneliti berpendapat, bidang psikologi islami segera akan meninggalkan tahap problematik dan memulai tahap disiplin. Hal ini dapat diindikasikan dengan hal-hal berikut.

1. Berbagai kritik yang tajam dilontarkan oleh para cendekiawan psikologi
2. Muslim terhadap berbagai teori, metodologi, dan aplikasi psikologi kontemporer, mulai dari behavioristik, psikodinamik, kognitif, humanistik, dan transpersonal. Adakalanya kritik itu hanya mengungkap kebobrokan atau kelemahan konsep, teori, dan aplikasi psikologi kontemporer berdasarkan analisis agama tanpa memberikan alternatif. Adakalanya, kritik dilakukan dengan menyajikan alternatif, walaupun belum sepenuhnya dapat dipergunakan. Misalnya, Malik Babiker Badri dalam bukunya "*The Dilemma of Muslim Psychology*." (London: NIHW London Publishers, 1979). Fokus bahasan buku ini adalah telaah kritis terhadap psikoanalisis dan behaviorisme, serta merekomendasikan humanistik sebagai mitra analisis dalam membahas keterkaitan psikologi dengan Islam. Buku ini juga menjelaskan tiga fase kondisi psikologi Islam dalam merespons teori psikologi barat, yaitu fase terpesona, fase penerimaan, fase emansipasi, dan kemudian berbalik arah menjadi fase kritik.
3. Munculnya buku-buku yang menggagas perlunya psikologi islami, meskipun masih menggunakan berbagai konsep psikologi kontemporer. Sebagian dari buku itu masih menggunakan paradigma, epistemologi, metodologi, bahkan data-data penelitian yang dilakukan oleh psikologi kontemporer. Ada yang mulai menggunakan penelitian tentang kehidupan beragama atau perilaku beragama Muslim, tetapi dengan dasar-dasar teori psikologi kontemporer.
4. Munculnya silang pendapat tentang nama yang kokoh untuk psikologi yang digagas, seperti nafsiologi, psikologi Islam, psikologi islami, psikologi ilahiyah, psikologi qur'ani, psikologi fitrah, psikologi muhammadiyah,

psikologi mazhab keempat, psikologi profetik, dan sebagainya yang mengindikasikan adanya wacana serta dinamika menuju terbangunnya sebuah disiplin tersendiri.

5. Munculnya berbagai forum ilmiah bertaraf nasional dan internasional yang mengakomodasi kegiatan masyarakat ilmiah psikologi islami. Pada 1978, berlangsung *International Symposium on Psychology and Islam* di Universitas Riyad Arab Saudi. Seminar Nasional I Psikologi Islami yang historic di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1994), kemudian berlanjut dengan berbagai simposium dan *workshop*.
6. Munculnya banjir informasi melalui *mailing list*, *website*, internet, dan jurnal yang mengkhususkan diri pada psikologi islami. Majalah yang fenomenal adalah "Jurnal Kalam, kini sudah terbit "Jurnal Psikologi Islami" yang dikeluarkan oleh Asosiasi Psikologi Islami.
7. Munculnya komunitas pencinta dan peminat psikologi islam, mulai dari mahasiswa sampai dengan Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi (Imamupsi), kalangan profesi dengan mendeklarasikan Asosiasi Psikologi Indonesia (API) di UNI Jakarta, Agustus 2002, serta Kongres Asosiasi Psikologi Islami I di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Oktober 2003.
8. Munculnya nomenklatur psikologi islami di berbagai Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTAIS), Perguruan Tinggi Negeri (PTN), dan Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN), seperti lahirnya Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Penyelenggara Psikologi Islami (Forum Komunikasi P31) di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Agustus 2004; *Workshop* Kurikulum Psikologi Islami di Asrama Haji Puncak Bogor, pada 8-10 Agustus 2005 yang diselenggarakan oleh UIN Jakarta.
9. Universitas Islam Jakarta bekerja sama dengan Departemen Agama RI menghendaki berdirinya sebuah fakultas psikologi Islam (bukan "islami") dengan nomenklatur yang khas dan berbeda dari fakultas psikologi, sebagaimana telah digagas oleh Program Studi Ekonomi Islam (Ekonomi *Syari'ah*). Namun, karena para ahli tokoh pegiat psikologi islami yang hadir belum merasa "percaya diri" untuk merumuskan paradigma, epistemologi, teori, metodologi, dan teknik-teknik, penelitian-penelitian yang khas sebagai satu bangunan utuh dari Psikologi Islam, maka disepakati untuk sementara menjadikan Psikologi Islami sebagai batu loncatan menjadi disiplin tersendiri pada masa mendatang.

Kondisi di atas memberikan gambaran bahwa tidak mudah mengembangkan Psikologi Islam di Indonesia. Dibutuhkan kerja keras dan dedikasi yang tinggi serta komitmen untuk menerapkan pendekatan psikologi islam terutama di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Hal ini dikarenakan sebagian besar Program Studi atau Fakultas Psikologi yang ada di Perguruan Tinggi Agama Islam basik kurikulumnya berdasarkan kolokium psikologi komtemporer sehingga output dari pendidikannya sama dengan Sarjana Psikologi Komtemporer pada umumnya. Mestinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri bangga dengan menggunakan nama Psikologi Islam. Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia yang murni menggunakan kurikulum berbasik Psikologi Islam sampai saat ini belum ada. Hasil penelitian ini merupakan gambaran bahwa penerapan dan penggunaan istilah psikololgi Islam perlu dikaji ulang.

Bilamana penggunaan istilah Psikologi Islam tetap dipakai maka para ahli dan tokoh pemikir psikologi Islam harus membuat kurikulum tersendiri yang disesuaikan dengan pendekatan dan aplikasi psikologi Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki Program Studi atau Fakultas Psikologi mesti mendukung dan ikut serta berkomitmen dalam pengembangan dan existensi Psikologi Islam agar Psikologi Islam dapat diakui dan diterima sebagai mazhab baru dalam perkembangan ilmu psikologi di dunia pada umunya dan Khususnya di Indonesia.

Disamping itu, penerapan dan pengembangan metode Psikologi Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan pendekatan dan efitimologi yang memiliki akar kuat dan pondasi yang kuat. Secara epistemologi, metodologi Psikologi Islam merupakan jalan untuk mencari kebenaran perihal substansi yang ingin diungkapkan, epistemologi membicarakan apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Dalam masalah ini, pemaknaan aksiologik sangat berperan di dalam menentukan kebenaran epistemologik. Dengan demikian, dasar epistemologinya adalah hubungan (nisbah) akal dan intuisi.

Perlu diingat bahwa Psikologi Islam adalah ilmu yang terintegrasi dengan pola pendekatan disiplin ilmu keislaman lainnya, ia memiliki kekhasan tersendiri secara paradigma maupun epistemologinya. Ketidaksamaannya dengan metodologi ilmiah secara umum tidaklah mengurangi keilmiahannya bila kita mengkritisinya dengan berpedoman kepada paradigma dan epistemologi sendiri.

Adapun ontologi berfungsi menetapkan substansi yang ingin dicapai yaitu memahami manusia sesuai dengan sunnatullahnya. Mengingat al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling dapat diandalkan, maka ayat-ayat yang

membicarakan terma-terma seperti insan, basyar, nafs, aql, ruh, qalb dapat dijadikan rujukan. Dengan patokan, sejauh mana metodologi itu dapat mengejar makna dan esensi, bukan hanya gejala. Dengan alasan itu Noeng Muhajir menyatakan bahwa Psikologi Islam bermakna sebagai Psikologi yang menemukan landasan filsafat ilmunya pada nilai-nilai Islam.

Psikologi Islam bagian dari Tasawuf Islam, oleh karena itu metodologi tasawuf dapat pula dijadikan patokan untuk menentukan Metodologi Psikologi Islam. Sebagai contoh metodologi secara konseptual pada tasawuf al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulum al-Din. Secara aksiologi, tasawuf al-Ghazali bersumber dari wahyu, dasar epistemologinya adalah nisbah akal dan intuisi, dan dasar ontologinya adalah terma-terma seperti al-aql, al-nur dan etika/moral.

Dalam pencarian kebenaran ilmu pengetahuan, aliran positivisme hanya mengakui satu kebenaran yaitu kebenaran inderawi atau kebenaran sensual yang dapat diamati dan dibuktikan oleh siapa saja. Sedang hal-hal yang bersifat metaphisik dan transendental tidak diakui kebenarannya. Sementara itu aliran rasionalisme mengakui tiga kebenaran, yaitu kebenaran imperi-sensual, kebenaran imperi-logik dan kebenaran imperi-etik.

Dengan cara pandang terhadap manusia seperti di atas, dapat kita bayangkan pecahnya kepribadian seseorang yang di satu sisi mempeleajari filsafat rasionalistik ataupun positivistik dan di sisi lain diajarkan agama yang padat dengan kebenaran transendental, paradigma semacam ini diyakini dapat mengerosikan keimanan.

Dalam perkembangan filsafat ilmu sangatlah bijak cara yang ditempuh dengan membuka kesempatan yang selebar-lebarnya untuk mengintegrasikan antara ilmu dan wahyu dalam kebenaran yang bersifat monistik tanpa ada dikotomi di antara kedua kebenaran itu, sebab keduanya sama-sama memberikan kontribusi kepada manusia di dalam mencari kebenaran.

Kebenaran dalam Psikologi Islam adalah integratif, tetapi juga masih bersifat probabalistik. Maksudnya, walaupun usaha manusia mendapatkan kebenaran tercapai, namun pada hakikatnya kebenaran itu hanya bersifat probabilistik, maka usaha manusia harus selalu melewati proses yang panjang tanpa akhir untuk menuju kebenaran mutlak yang hanya milik Allah semata. Apabila terjadi kebenaran yang dicapai manusia berbeda dengan kebenaran mutlak Allah, maka kebenaran yang dicapai akal manusia itu berarti belum mampu untuk mencapai kebenaran mutlak Allah. Dengan demikian, maka pemahaman tentang

jiwa manusia dengan melalui usaha-usaha ilmiah akan selalu momot nilai benar dan momot nilai salah.

Tampilan kebenaran Psikologi Islam bersifat aspektif atau menonjol pada dataran tertentu, namun pada kasus lain, aspek yang tampil bisa saja berbeda. Keadaan ini bukan berarti kebenaran psikologik itu banyak. Untuk menyikapinya maka Noeng Muhadjir menawarkan konsep monisme multifaset. Imperi, kebenaran dan realitas tingkah laku manusia itu tunggal (monistik), menjadi beragam karena tampilan.

Secara realitas tingkah laku manusia itu beragam. Ada yang mudah dijelaskan secara empiri-sensual, ada yang dapat dimengerti dengan penjelasan logik, ada yang memerlukan penjelasan etik. Selain itu, kebenaran ilmu pengetahuan Islam tidak selamanya harus dicari, karena ada hal-hal yang perlu disyukuri sebagai rahmat dan ada pula hal-hal yang hanya dapat dihadapi dengan sabar dan dipahami dengan mengambil hikmahnya.

Cara pandang yang mengakui bermacam-macam tampilan ini, membuat kita lebih arif di dalam menentukan metodologi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dari tampilan objeknya. Sebagai contoh, metodologi positivistik yang kuantitatif-statistik, sesuai dengan karakter objek yang emperi-sensual. Metodologi rasionalistik dapat digunakan untuk membangun konsep teoritik-logik. Metodologi realistik metaphisik bila kita ingin melakukan studi keagamaan yang mengakui wahyu al-Quran sebagai sumber kebenaran.

Beberapa pendekatan yang dilakukan di dalam membangun Psikologi Islam sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para psikolog muslim di masa klasik adalah pendekatan skriptualis, pendekatan falsafi/filosofis dan pendekatan tasawwufis/ sufistik.

Pendekatan skriptualis adalah pendekatan yang mengacu kepada wahyu. Pendekatan skriptualis dalam pengkajian Psikologi Islam didasarkan pada teks-teks al-Quran atau Hadis dengan lafal-lafal yang terkandung di dalamnya merupakan petunjuk (dilalah) yang sudah dianggap jelas (sharih). Asumsi filosofisnya adalah bahwa Allah menciptakan nafs manusia dengan segala hukum psikologisnya. Sedang prosedur metodologinya dapat ditempuh dengan empat cara yaitu Tafsir Maudhu'i (tematis), Tahlili (analisis), Maqarin (perbandingan) dan Ijmali (global). Dalam terminologi Ilmu Tafsir, pendekatan skriptualis sama dengan aliran al-Manqul.

Pendekatan falsafi/filosofis adalah pendekatan yang mengacu kepada akal (burhan). Pendekatan falsafi dalam pengkajian Psikologi Agama ini didasarkan

atas prosedur berpikir spekulatif (sistematis, radikal dan universal yang didukung akal sehat). Pendekatan ini mengutamakan akal tanpa meninggalkan nash, hanya cara memahaminya dengan mengambil makna esensi yang tersirat di dalamnya. Jika terjadi pertentangan antara akal dan wahyu, berarti akal belum mampu menangkap pesan nash tadi. Untuk itu diperlukan interpretasi filosofis (ta'wil) terhadap lafal nash. Dalam terminologi Ilmu Tafsir pendekatan falsafi identik dengan aliran Ma'qul.

Pendekatan tasawwufis/sufistik adalah pendekatan yang mengacu kepada intuisi (irfan). Pendekatan sufistik dalam pengkajian Psikologi Islam didasarkan pada prosedur intuitif (al-hadsiyah), ilham dan cita-cita (al-zauqiah) dengan cara menajamkan struktur kalbu melalui proses penyucian diri (tazkiyah al-nafs) untuk membuka tabir (hijab) yang menjadi penghalang ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, hingga memperoleh ketersingkapan (al-kasyaf) dan mampu mengungkapkan hakikat jiwa sesungguhnya. Dalam terminologi Ilmu Tafsir, pendekatan sufistik disebut juga dengan Itsari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Psikologi Islam merupakan ilmu yang telah lama dikembangkan oleh para pemikir Islam. Hal terbukti banyaknya karya yang telah dihasilkan oleh para tokoh intelektual muslim pada abad ke-8 seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Al-Farabi dan lainnya. Pemikiran mengenai psikologi Islam telah mereka tuangkan kedalam karya-karya mereka. Hanya saja perlu dipublikasikan, sosialisasi dan kaji lagi di kalangan intelektual muda Muslim, agar karya-karya tokoh pemikir psikologi Islam ini dapat dikembangkan dan disebarluaskan. Intinya Psikologi Islam merupakan Ilmu lama yang dikemas dalam bentuk dan rupa yang baru.
2. Perkembangan Psikologi Islam di Indonesia pada dasarnya dikembangkan oleh tokoh bukan berasal dari Psikologi Islam murni. Hal dikarenakan sebagian dari tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memiliki minat dan dedikasi pada perkembangan Psikologi Islam berasal psikolog konvensional yang melakukan integrasi teori-teori psikologi konvensional dengan ajaran agama Islam. Selain itu, sebagian besar tokoh-tokoh tersebut mengkomparasikan antara teori Psikologi konvensional (psikologi barat) dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits. Disamping itu, tokoh pemikiran

Psikologi Islam yang berasal dari pendidikan agama yang notabennya tidak memiliki dasar keilmuan psikologi konvensional lebih mengarahkan pemikiran mereka pada kritikan atau bantahan terhadap teori-teori Psikologi konvensional yang diterapkan saat ini.

3. Pada awal perkembangannya Psikologi Islam dikenal dengan Psikologi Islami. Psikologi Islam berbeda dengan Psikologi Islami. Kalau Psikologi Islam landasan dasar dan konsep pemikirannya murni melalui kajian ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadits sedangkan Psikologi Islami merupakan pengislamisasian teori-teori psikologi konvensional, yang artinya teori-teori psikologi konvensional ditinjau ulang dan dikaji dengan ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Endnote

¹ Nashori, Fuad. *Psikologi Islam, Agenda Menuju Aksi*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.). hal.6-8

² Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*. (Yayasan Insan Kamil, Yogyakarta, 2005). hal.222

³ Mujib, Abdul, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Darul Falah, Jakarta, 1999 M/1420 H).hal.9-10

⁴ Purwakania Hasan, Aliah B. *Psikologi Perkembangan Islami*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006).hal.14

⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari l-Qurân*. (Pustaka Pelajar, CET. I, Yogyakarta 2004.).hal.343-34

⁶ Pidarta, M. Studi tentang Landasan Kependidikan. *Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan*. (26): 3-4, 1999.

Daftar Pustaka

“Ahmed ibn Sahl al-Balkhi” http://en.wikipedia.org/wiki/Ahmed_ibn_Sahl_al-Balkhi.htm diakses tanggal 20 Juni 2012.

“Medicine in medieval Islam” http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_medicine.htm diakses tanggal 20 Juni 2012.

Adnan Syarif. (2002). *Min ‘Ilm an-Nafs al-Qurânî*. Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâyîn, 1987. edisi terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Muhammad Ali Mighwar, *Psikologi Qurani*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Al-Balkhi, Ahmad ibn Sahl. (1990). *Masalih al-Abdan wa al-Anfus*. Kuwait: Dar al-Da`wah li al-Nashr wa al-Tawzi.

Al-Faarûqi, Isma’il Raji. (1988). *Tawhid: Its Implication for Thought and Life*. terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka.

Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso. (1995). *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ancok, J. & Suroso, F.N. (2000) *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

an-Nisâbûrî, Abu al-Husain Muslim ibn Hajjâj ibn Muslim al-Qusyairî. *Şahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Jîl, tt.

Badri, Malik B. (1996). *The Dilemma of Muslim Psychologist*. terj. Siti Zainab Luxfiati dengan judul: Dilema Psikologi Muslim, Jakarta, Pustaka Firdaus.

Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari l-Qurân*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet. I.

-
- Bastaman, Hanna Djumhana. (2005). *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Bastaman, Hanna Djumhana. (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deuraseh, Nurdeen, "Physical Medicine and Spiritual Medicine in Islam: An Interweaving" dalam *The Yale Journal for Humanities in Medicine* di <http://info.med.yale.edu/intmed/hummed/yjhm/essays/ndeuraseh3.htm> diakses tanggal 20 Juni 2012.
- Faruqi, Ismail Raji. (1984). *al-Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Wahyuni. Bandung: Pustaka.
- Hanafy A. Youssef and Fatma A. Youssef (1996). "Evidence for the existence of schizophrenia in medieval Islamic society", dalam *History of Psychiatry* 7
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah*. terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibrahim B. Syed. (2002). "Islamic Medicine: 1000 years ahead of its times", dalam *Journal of the Islamic Medical Association*. 2002.
- James, William. (1974). *The Varieties of Religious Experience*. New York: Collier Books.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlanga.
- Khaleefa, Omar. (1999). "Who Is the Founder of Psychophysics and Experimental Psychology?" dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Summer.
- Martin-Araguz, A. (2002). Bustamante-Martinez, C.; Fernandez-Armayor, Ajo V.; Moreno-Martinez, J. M.. "Neuroscience in al-Andalus and its influence on medieval scholastic medicine", dalam *Revista de neurología*.
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Achmad. (2000). *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Mudhafir, Ali. (1992). *Kamus Istilah Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muslim, Abu Husein Muslim ibn al-Hajjaj ibn. *Shahih Muslim*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.
-

-
- Nashori, Fuad. (1997) *Psikologi Islam, Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Rif'at Syaunqi et. al. (2000). *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Dawam. (1996). *Ensiklopedia Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta, Paramadina.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Syukur, M. Amin Abdullah dan Masyharuddin.(2002). *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. dikutip oleh Deuraseh, Nurdeen. "Physical Medicine and Spiritual Medicine in Islam: An Interweaving" dalam *The Yale Journal for Humanities in Medicine* di <http://info.med.yale.edu/intmed/hummed/yjhm/essays/ndeuraseh3.htm> diakses tanggal 20 Juni 2012.
- Muhammad Utsman Najati. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Mujib, Abdul. (1999 M/1420 H) *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Munawwir, A.W. Al-Munawwir. (1994). *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Nadvi, Syed Habibul Haq. (1982). *The Dynamics of Islam*. terj. Asep Hikmat. Bandung: Risalah.
- Najati, M. Usman. terj. Ahmad Rafi'i 'Usmani. (1405 H/1985 M). *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka.
- Najati, Muhammad Utsman. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. terj. Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nashori, Fuad. (2002). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Omar Khaleefa. "Who Is the Founder of Psychophysics and Experimental Psychology?". (1999). *American Journal of Islamic Social Sciences*, Summer.
- Pidarta, M. Studi tentang Landasan Kependidikan. (1999) *Jurnal Filsafat*, Teori, dan Praktik Kependidikan.
-

-
- Purwakania Hasan, Aliah B.(2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Yadi. (2007) *Epistimologi Psikologi Islam Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syed, Ibrahim B., “Islamic Medicine: 1000 years ahead of its times”, dalam (2002) *Journal of the Islamic Medical Association*.
- Thoyibi, M. dan M. Ngemron ed. (1996). *Psikologi Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.